



Kepemimpinan Kolaboratif dan Keterlibatan Jemaat dalam Gereja Kecil Tanpa Pendeta

Runi S. Toikene,¹ Purnama Pasande,² Alce Mariani Labito³

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia^{1, 2, 3}

Runitoikene413@gmail.com¹

Article History Submitted: 16 Juli 2025 Accepted: 30 November 2025 Published: 30 November 2025	Keywords: <i>accountability, congregational involvement, collaborative leadership, active participation, financial transparency</i> Kata Kunci: akuntabilitas, keterlibatan jemaat, kepemimpinan kolaboratif, partisipasi aktif, transparansi keuangan.
--	--

Abstract

The main issue faced by small churches without a permanent pastor is how to implement effective and inclusive leadership, given the limitations in human resources and church management. This study aims to explore the application of collaborative leadership in small churches and assess its impact on congregational involvement in decision-making, worship services, and financial management. The research method used is descriptive quantitative research with a survey approach, involving 30 respondents from the congregation actively engaged in church activities. The locus of this study is the small church without a permanent pastor located in Bentean Village, South Banggai District, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province. The results show that although the congregation is actively involved in decision-making and there is high transparency in financial management, challenges remain in the empowerment of the congregation in worship services and task distribution. The success of collaborative leadership in small churches largely depends on open communication and active participation from the congregation, but further improvement is needed in involving the congregation in budgeting and spiritual services. In conclusion, collaborative leadership positively impacts congregational involvement, but further development is required in empowerment and fair distribution of tasks.

Abstrak

Masalah utama yang dihadapi gereja kecil tanpa pendeta tetap adalah bagaimana menjalankan kepemimpinan yang efektif dan inklusif, mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan pengelolaan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil, serta menilai pengaruhnya terhadap keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan, pelayanan ibadah, dan pengelolaan keuangan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei, melibatkan 30 responden dari jemaat yang terlibat langsung dalam kegiatan gereja. Lokus penelitian ini adalah jemaat kecil tanpa pendeta tetap yang terletak di Desa Bentean, Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jemaat aktif dalam pengambilan keputusan dan terdapat transparansi keuangan yang tinggi, terdapat tantangan dalam pemberdayaan jemaat dalam pelayanan ibadah dan pembagian tugas. Keberhasilan kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil sangat bergantung pada komunikasi terbuka dan partisipasi aktif jemaat, tetapi perlu ada peningkatan dalam pelibatan jemaat dalam perencanaan anggaran dan pelayanan rohani. Kesimpulannya, kepemimpinan kolaboratif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan jemaat, namun membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam hal pemberdayaan dan distribusi tugas yang merata.

PENDAHULUAN

Di banyak gereja, pendeta berperan sebagai gembala jemaat dan pemimpin utama. Sebagai pemimpin spiritual, pendeta memegang tanggung jawab besar dalam membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka, memberikan pengajaran Alkitab, serta memimpin ibadah dan doa. Peran ini sangat penting untuk menjaga hubungan antara jemaat dan Tuhan, dan memastikan kehidupan rohani jemaat tumbuh dengan baik. Pendeta tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga membimbing jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Kristus. Seperti yang dijelaskan oleh Jentile ¹, pendeta dalam banyak gereja, termasuk Konvensi Baptis Afrika Selatan, berfungsi sebagai otoritas utama yang menavigasi kompleksitas kepemimpinan, bekerja bersama pemimpin gereja lainnya serta jemaat dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pendeta juga berfungsi sebagai pemimpin utama yang memberdayakan jemaat untuk melibatkan diri dalam pelayanan dan pengambilan keputusan gereja. Di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Gracia Sintang, pendeta tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga memobilisasi partisipasi jemaat dalam pelayanan, mengoptimalkan peluang untuk mencapai kemandirian gereja ². Pendeta bertanggung jawab untuk menggerakkan seluruh potensi jemaat dan memimpin mereka menuju otonomi dalam kehidupan gereja.

Selain memimpin secara rohani, pendeta juga bertindak sebagai guru utama di gereja. Dalam banyak denominasi gereja utama, pendeta dipandang sebagai tokoh yang ditahbiskan yang tidak hanya memberikan khotbah, tetapi juga memberdayakan anggota gereja melalui fungsi-fungsi pastoral seperti konseling dan pendidikan rohani ³. Peran pendeta sebagai guru ini sangat krusial untuk membentuk pemahaman rohani jemaat dan memperkuat komunitas gereja.

Secara keseluruhan, pendeta memiliki peran ganda sebagai penggembala dan pemimpin utama. Pendeta bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan rohani jemaat, memberikan perawatan pastoral, serta memimpin gereja dengan bijaksana. Seperti yang dicontohkan oleh Lumbantoruan dan Sigirow ⁴, pendeta adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kebutuhan spiritual dan fisik jemaat, menciptakan pelayanan yang holistik dan mendalam yang mencerminkan komitmen dan dedikasi dalam perawatan pastoral. Oleh karena itu, gereja memerlukan seorang pendeta yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Kristus dan kemampuan untuk

¹ "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (June 2021): 1–10, <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.

² Herwinesastra Herwinesastra, Henry Luther, and Rostiani Rostiani, "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (January 2023): 63, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>.

³ Rabson Hove and Herbert Moyo, "The Pastor as an Ecumenical Leader: Reflections and Pastoral Ministry Experiences at Bvumbura Parish, Zimbabwe," *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (October 2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2028>.

⁴ "Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 Dan Implikasinya Bagi Pelayan Gembala Masa Kini," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (March 2024): 118–33, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>.

memimpin jemaat secara spiritual dan praktis.

Namun, jika suatu jemaat tidak memiliki pendeta, maka terdapat konsekuensi besar dalam pengelolaan kehidupan gereja. Jika sebuah jemaat tidak memiliki pendeta, dampak yang paling signifikan adalah hilangnya kepemimpinan rohani yang esensial bagi kehidupan gereja. Seperti yang dijelaskan oleh Haines ⁵, tanpa pendeta, kehidupan gereja akan terganggu secara signifikan, menyebabkan hilangnya pelayanan sakramental yang penting, seperti baptisan dan perjamuan kudus, serta bimbingan rohani yang sangat diperlukan oleh jemaat. Hal ini bisa menciptakan kebingungan di antara jemaat mengenai prinsip-prinsip iman dan praktik Kristen dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya merusak kohesi komunitas dan kesehatan rohani gereja.

Nababan et al. ⁶ juga menyoroti bahwa tanpa pendeta, jemaat mungkin akan kesulitan dalam memahami kebutuhan dan karakter rohani jemaatnya. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya kasih persaudaraan dan kedewasaan iman, yang berujung pada kebingungan tentang prinsip-prinsip iman dan pelaksanaan kegiatan gereja. Peran pendeta dalam memimpin secara rohani dan memberikan bimbingan spiritual menjadi sangat penting untuk menjaga kedalaman iman jemaat dan memastikan bahwa mereka berjalan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Selain itu, Herwinesastra et al. ⁷ menjelaskan bahwa pendeta memegang peran kunci dalam memobilisasi jemaat dan mengoptimalkan potensi mereka. Tanpa seorang pendeta yang memimpin, banyak fungsi penting dalam gereja bisa terganggu. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan jemaat dan menyebabkan kurangnya pemanfaatan potensi yang ada dalam jemaat. Tanpa bimbingan yang jelas dari seorang pemimpin rohani, jemaat mungkin kehilangan arah dalam menjalankan tugas pelayanan dan mengembangkan potensi mereka.

Kekurangan pendeta juga dapat menciptakan kekosongan kepemimpinan yang panjang, yang mengganggu pelayanan sakramental dan bimbingan rohani. Seperti yang dibahas oleh Tretter ⁸, ketidakhadiran pendeta dapat menciptakan kebingungan yang besar di antara jemaat mengenai prinsip-prinsip iman dan bagaimana menjalani kehidupan Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Secara keseluruhan, tanpa seorang pendeta, jemaat tidak hanya kehilangan guru rohani, tetapi juga kehilangan arah dalam pelaksanaan sakramen dan bimbingan rohani yang penting. Seperti yang disampaikan oleh Jentile (2021), pendeta adalah figur sentral yang membimbing kegiatan gereja dan menjaga kehidupan rohani jemaat agar tetap terarah dan konsisten dengan ajaran Kristen. Tanpa

⁵ "The Perils of Being a Pastor: Then and Now," *Anthropological Forum* 33, no. 4 (October 2023): 297–313, <https://doi.org/10.1080/00664677.2023.2256482>.

⁶ "Gembala Sidang Menjadi Orangtua Bagi Jemaatnya Dalam Menghadapi Krisis Karakter Akhir Zaman," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 2 (November 2022): 23–33, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.40>.

⁷ Herwinesastra, Luther, and Rostiani, "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang."

⁸ "Problem: Shortage of Pastors—Solution: Religious Robots?," 2023, <https://doi.org/10.3233/FAIA220689>.

pendeta, jemaat bisa terjerumus dalam kebingungan mengenai dasar-dasar iman mereka, yang bisa berujung pada keretakan dalam hubungan gereja dan jemaat.

Bagi gereja, pendeta adalah tenaga profesional yang bekerja penuh waktu, dengan tanggung jawab besar dalam membimbing jemaat secara rohani dan memimpin kegiatan gereja. Oleh karena itu, pendeta berhak mendapatkan upah yang layak untuk pekerjaan yang mereka lakukan⁹. Kristenson dan Tobing¹⁰ mengemukakan bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan oleh gereja mencerminkan peran vital pendeta dalam pelayanan gereja, meskipun gereja itu bersifat nirlaba dan tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap komitmen penuh waktu mereka dalam pelayanan. Selain itu juga untuk memastikan bahwa mereka dapat fokus pada pelayanan mereka tanpa harus terganggu oleh kekhawatiran finansial.

Karena itu, keterbatasan dana seringkali menjadi kendala signifikan bagi gereja dalam menempatkan pendeta di jemaat kecil. Kristenson dan Tobing (2024) menekankan bahwa dana gereja terbatas, terutama untuk gaji dan tunjangan staf, dapat membatasi kemampuan gereja untuk menempatkan pendeta di jemaat kecil, mempengaruhi manajemen keuangan dan pemberian layanan di komunitas-komunitas ini. Akibatnya, gereja-gereja kecil ini sering kali tidak memiliki pendeta tetap, dan pelayanan gereja hanya dapat dilakukan secara terbatas. Dengan adanya masalah tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana fungsi dan peran pendeta dapat dijalankan di jemaat kecil yang tidak memiliki pendeta?

Salah satu jawaban yang menarik tampaknya adalah dengan mengimplementasikan konsep kepemimpinan kolaboratif yaitu suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab bersama, komunikasi yang efektif, dan partisipasi aktif antara pemimpin dan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menghargai masukan dari anggota kelompok, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk kreativitas dan kolaborasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang saling menguntungkan dan berbagi otoritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas antara semua pihak yang terlibat, seperti yang dijelaskan oleh Modha¹¹ dalam konteks hubungan antara pemangku kepentingan dalam organisasi.

Dalam kepemimpinan kolaboratif, komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan kolektif

⁹ Paweł Lewandowski, "The Theological Basis of the Right to Decent Support of the Clergy," *Teka Komisji Prawniczej PAN Oddział w Lublinie* 12, no. 1 (June 2019), <https://doi.org/10.32084/tekapr.2019.12.1-11>.

¹⁰ "Peran Uang Dalam Pelayanan Pengembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (June 2024): 130–45, <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.304>.

¹¹ "Collaborative Leadership with a Focus on Stakeholder Identification and Engagement and Ethical Leadership: A Dental Perspective," *British Dental Journal* 231, no. 6 (September 2021): 355–59, <https://doi.org/10.1038/s41415-021-3457-2>.

menjadi aspek utama. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Kramer dan Crespy¹², pemimpin berusaha untuk meminimalkan perbedaan kekuatan dalam tim, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dan berkembang dengan lebih efektif dalam menghadapi tantangan.

Sebagai tambahan, McClellan¹³ menyoroti bahwa kepemimpinan kolaboratif berfokus pada proses dialog dan keterlibatan timbal balik antara semua pihak, termasuk pemangku kepentingan, untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mendorong kreativitas dan pengambilan keputusan inovatif, yang sangat penting dalam organisasi yang berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Dengan berbagi tanggung jawab, anggota tim merasa lebih terlibat dan termotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja organisasi.

Di dalam konteks yang lebih luas, kepemimpinan kolaboratif juga berperan penting dalam pengembangan organisasi dan meningkatkan kinerja. Maalouf¹⁴ menekankan bahwa kepemimpinan kolaboratif mendorong pengembangan hubungan yang lebih kuat di dalam tim, yang tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memastikan bahwa organisasi tetap kompetitif dan adaptif dalam lingkungan yang terus berubah. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama, partisipasi aktif, dan komunikasi yang terbuka, yang dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi, baik dalam konteks pendidikan, bisnis, maupun organisasi sosial.

Dalam konteks jemaat kecil yang tidak memiliki pendeta, pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi di mana pemimpin jemaat—baik itu ketua jemaat atau majelis—bekerja bersama-sama dengan anggota jemaat untuk menjalankan fungsi kepemimpinan gereja, meskipun tanpa adanya seorang pendeta tetap. Dengan cara ini, kegiatan gereja tetap dapat berlangsung secara terstruktur meskipun tidak ada pendeta yang memimpin secara penuh waktu.

Namun, penerapan kepemimpinan kolaboratif di jemaat kecil seperti ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu penulis melakukan penelitian di sebuah gereja lokal yaitu Jemaat Efata Antarano yang berlokasi di desa Bentean di Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Jemaat Efata Antarano adalah salah satu contoh jemaat kecil yang tidak memiliki pendeta tetap. Sehari-hari yang menjalankan pelayanan adalah Majelis Jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah kepemimpinan kolaboratif berjalan dengan baik di jemaat tersebut. Sejauh mana model kepemimpinan kolaboratif ini bermanfaat bagi berjalannya pelayanan

¹² "Communicating Collaborative Leadership," *The Leadership Quarterly* 22, no. 5 (October 2011): 1024–37, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.021>.

¹³ "Collaboration in Organizations," in *Oxford Research Encyclopedia of Communication* (Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1276>.

¹⁴ "Effects of Collaborative Leadership on Organizational Performance," *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 1 (January 2019): 138–44, <https://doi.org/10.22271/ijmrd.2019.v6.i1.25>.

di jemaat? Apakah model kolaboratif ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengelola jemaat yang tidak memiliki pendeta tetap?

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian kepemimpinan kolaboratif di gereja, khususnya dalam konteks jemaat kecil yang tidak memiliki pendeta tetap. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kepemimpinan berbasis tim dalam gereja seperti yang dilakukan oleh Baiin dan Purba¹⁵, yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dan kolaborasi antar departemen pelayanan untuk meningkatkan kohesi gereja, penelitian ini mengkaji kepemimpinan kolaboratif sebagai solusi praktis dalam mengelola gereja tanpa pendeta tetap.

Sementara penelitian oleh Lizardo et al.¹⁶ menyoroti kepemimpinan sinergis yang melibatkan kolaborasi antargenerasi dan antar gender dalam mencapai kepemimpinan transformatif di era disruptif, penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana kepemimpinan kolaboratif dapat diterapkan di gereja tanpa pendeta tetap, dengan membangun kerja sama antara majelis jemaat dan anggota jemaat dalam menjalankan kegiatan gereja.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan unik yang dihadapi oleh gereja tanpa pendeta tetap, seperti kurangnya kejelasan peran dan komunikasi yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan, serta peran penting kolaborasi dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Ini memperkenalkan dimensi baru dari kepemimpinan kolaboratif yang lebih praktis dan terfokus pada manajemen gereja tanpa pendeta dibandingkan dengan model-model kepemimpinan kolaboratif sebelumnya yang lebih fokus pada gereja dengan kepemimpinan penuh atau pada kerjasama antar individu dengan latar belakang yang lebih homogen.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan gereja dengan menggali konsep kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil yang tanpa pendeta tetap, serta menguji efektivitasnya dalam mempertahankan kualitas pelayanan dan kohesi jemaat yang mungkin tidak ditemukan dalam studi-studi sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kepemimpinan kolaboratif di jemaat Efata Antarano, guna mengetahui sejauh mana model ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan memastikan bahwa pelayanan gereja dapat berjalan dengan efektif meskipun tanpa seorang pendeta tetap. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana kepemimpinan kolaboratif dapat menjadi alternatif dalam mengelola gereja kecil yang tidak memiliki pendeta.

¹⁵ “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2024): 16–29, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.229>.

¹⁶ “Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (February 2024): 142, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.155>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang ada di lapangan, sesuai dengan penjelasan Sugiyono¹⁷.

Kepemimpinan kolaboratif diukur dengan lima indikator, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengembangan Instrumen

Nomor	Sub-Indikator	Deskripsi	Referensi	Nomor Pernyataan
1	Keterlibatan dalam Rapat-rapat Jemaat	Mengukur tingkat partisipasi jemaat dalam rapat-rapat gereja untuk pengambilan keputusan dan perencanaan.	Kramer & Crespy (2011)	1, 2, 3
2	Transparansi Keuangan	Mengukur sejauh mana pengelolaan keuangan gereja dilakukan dengan transparansi kepada jemaat.	Modha (2021), Lewandowski (2019)	4, 5, 6
3	Pembagian Tugas Pelayanan	Mengukur keadilan dan kejelasan dalam pembagian tugas pelayanan di antara anggota jemaat.	Modha (2021)	8, 9, 10, 11
4	Pengembalaan	Mengukur sejauh mana jemaat terlibat dalam pengembalaan, termasuk pemimpin dan anggota jemaat.	McClellan (2023), Modha (2021)	7, 11, 12
5	Keterlibatan Sosial	Mengukur sejauh mana gereja terlibat dalam aktivitas sosial dan hubungan dengan masyarakat serta pemerintah.	Smokovski (2023), Maalouf (2019)	13, 14

Data dikumpulkan melalui kuesioner atau angket yang dibagikan kepada peserta yang terlibat. Penelitian ini melibatkan 30 orang yang terdiri dari 3 anggota majelis, 3 pengurus ibu, 2 pengurus bapak, 2 pengurus pemuda, 2 pengurus anak, 1 koster, dan 17 anggota jemaat aktif. Kuesioner ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang efektif dan efisien, yang memungkinkan pengukuran numerik terhadap persepsi dan pengalaman para responden terkait kepemimpinan kolaboratif di jemaat tersebut.

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban sebagai berikut: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Dengan menggunakan skala Likert ini, responden memberikan nilai pada pernyataan yang ada dalam kuesioner, yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai tingkat penerimaan dan implementasi kepemimpinan kolaboratif.

Untuk menentukan kategori jawaban, digunakan interval sebagai berikut:

¹⁷ *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

$$\text{Interval} = (\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}) / \text{Jumlah kategori}$$

$$\text{Interval} = (4 - 1) / 4 = 0,75$$

Berikut adalah pembagian kategori berdasarkan skor yang diperoleh:

Tabel 2. Kategori Nilai dan Jenjang Interval

Kategori	Nilai	Interval
Tidak pernah	1	1,00 – 1,75
Jarang	2	1,76 – 2,51
Sering	3	2,52 – 3,27
Selalu	4	3,28 – 4,00

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh. Dalam analisis ini, data numerik dari setiap pertanyaan akan dihitung frekuensinya, rata-rata (mean), serta distribusi jawaban berdasarkan kategori yang telah ditentukan menggunakan skala Likert. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pemahaman dan interpretasi data secara lebih jelas dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat perbedaan jenis kelamin yang cukup seimbang, dengan 17 orang laki-laki (56,67%) dan 13 orang perempuan (43,33%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, meskipun perbedaan antara jenis kelamin tidak terlalu signifikan.

Dari segi umur, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, dengan kelompok usia 26-35 tahun dan 46-55 tahun masing-masing terdiri dari 10 orang (33,33%), yang mencakup lebih dari setengah responden. Kelompok usia 18-25 tahun tercatat sebanyak 4 orang (13,33%), sementara 36-45 tahun juga memiliki jumlah yang sama, yaitu 4 orang (13,33%). Responden yang berusia 56 tahun ke atas berjumlah 2 orang (6,67%), menunjukkan bahwa mayoritas peserta penelitian berada dalam usia dewasa dan matang secara sosial serta spiritual.

Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, dengan 11 orang (36,67%) memiliki pendidikan SMA dan 7 orang (23,33%) memiliki gelar sarjana. Meskipun terdapat 10 orang (33,33%) yang hanya berpendidikan SD, sebagian besar responden memiliki pendidikan setingkat SMA atau lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan gereja.

Semua responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun sebagai

anggota jemaat, yang menunjukkan bahwa mereka telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan memahami dinamika kehidupan jemaat. Dari segi keaktifan dalam gereja, sebagian besar responden terlibat aktif dalam kehidupan gereja sebagai anggota jemaat aktif, dengan jumlah 18 orang (60%). Sementara itu, ada 9 orang (30%) yang terlibat sebagai pengurus komisi, dan 3 orang (10%) berperan sebagai majelis jemaat. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam organisasi gereja, meskipun mayoritas responden tidak terlibat dalam struktur kepemimpinan tertinggi gereja. Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini adalah individu yang berpengalaman, terlibat aktif dalam gereja, dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang memungkinkan mereka untuk memahami dinamika kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja.

Hasil Analisa Deskriptif

Tabel 3. Tanggapan Responden

No	Pernyataan	Tanggapan responden				Jumlah	Rata-rata	Ket
		S	S	J	TP			
1.	Keterlibatan dalam rapat-rapat jemaat	29	0	1	0	118	3,93	Selalu
2.	Keputusan di jemaat diambil melalui rapat dengan anggota jemaat	28	2	0	0	118	3,93	Selalu
3.	Keputusan melalui rapat dengan anggota jemaat lebih baik dari pada yang tidak melibatkan anggota jemaat	29	0	1	0	118	3,93	Selalu
4.	Perencanaan keuangan selalu melibatkan anggota jemaat sehingga sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat	26	3	0	1	114	3,70	Selalu
5.	Anggota jemaat mengetahui kondisi keuangan jemaat.	27	3	0	0	117	3,90	Selalu
6.	Pengelolaan keuangan yang terbuka kepada jemaat akan mengurangi potensi penyalagunaan uang jemaat.	29	0	0	1	117	3,90	Selalu
7.	Anggota jemaat dilibatkan dalam pelayanan ibadah.	0	0	3	27	33	1,10	Tidak pernah
8.	Pembagian tugas pelayanan ibadah dilakukan dengan adil dan seimbang diantara anggota jemaat yang dilibatkan.	0	7	19	4	63	2,10	Jarang
9.	Pembagian tugas pelayanan dibuat dengan jelas sehingga tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaannya.	27	0	0	3	111	3,70	Selalu
10	Anggota jemaat dilibatkan dan diberi tanggung jawab dalam pelayanan sesuai	6	4	10	10	66	2,20	Jarang

	dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.							
11.	Anggota jemaat yang memiliki kemampuan dalam pengembalaan dilibatkan dalam pengembalaan jemaat.	1	12	7	10	64	2,13	Jarang
12.	Setiap anggota dan kelompok dalam jemaat yang membutuhkan pelayanan pengembalaan bisa terjangkau.	4	9	17	0	77	2,56	Sering
13.	Melalui peran yang diambil oleh anggota jemaat, jemaat memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah dan masyarakat sekitarnya.	9	9	7	5	82	2,73	Sering
14.	Jemaat terlibat dalam menangani masalah masyarakat.	27	3	0	0	117	3,90	Selalu

Keterlibatan dalam Rapat-rapat Jemaat. Sebagian besar responden, dengan 29 orang (96,67%), menyatakan bahwa mereka selalu terlibat dalam rapat-rapat jemaat, dengan rata-rata skor 3,93. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam jemaat dilakukan secara kolaboratif melalui pertemuan yang melibatkan anggota jemaat. Tingginya tingkat partisipasi ini mencerminkan bahwa anggota jemaat aktif dalam menentukan arah dan kebijakan gereja, bahkan tanpa adanya pendeta tetap. Keikutsertaan dalam rapat-rapat ini menjadi salah satu indikator penting dalam kepemimpinan kolaboratif, yang mengedepankan peran serta setiap individu dalam menentukan keputusan yang berdampak pada kehidupan gereja.

Pengambilan Keputusan di Jemaat. Hasil yang serupa ditemukan dalam pengambilan keputusan di jemaat, di mana 28 orang (93,33%) responden merasa bahwa keputusan di jemaat selalu diambil melalui rapat yang melibatkan anggota jemaat, dengan rata-rata skor 3,93. Lebih lanjut, hampir semua responden sepakat bahwa keputusan yang diambil melalui rapat dengan anggota jemaat lebih baik dibandingkan dengan keputusan yang tidak melibatkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan kolaboratif di jemaat kecil tanpa pendeta sangat bergantung pada keterlibatan anggota jemaat komunikasi terbuka dan dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh gereja. Model kepemimpinan seperti ini memungkinkan jemaat untuk merasa memiliki keputusan yang diambil dan lebih berkomitmen terhadap arah yang ditetapkan oleh gereja.

Perencanaan Keuangan yang Melibatkan Jemaat. Sebagian besar responden, yaitu 26 orang (86,67%), merasa bahwa dalam perencanaan keuangan jemaat, anggota jemaat selalu dilibatkan sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun rata-rata skor sedikit lebih rendah di angka 3,70. Meskipun perencanaan keuangan di jemaat dianggap sudah melibatkan jemaat, masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan mereka lebih lanjut dalam perencanaan yang lebih

mendetail, sehingga keputusan-keputusan keuangan gereja lebih transparan dan terarah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sumber daya gereja digunakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat.

Pelayanan Ibadah dan Pembagian Tugas. Dalam hal pelibatan jemaat dalam pelayanan ibadah, hasilnya menunjukkan bahwa 27 orang (90%) responden merasa bahwa anggota jemaat tidak dilibatkan dalam pelayanan ibadah, dengan rata-rata skor yang sangat rendah yaitu 1,10. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam pemberdayaan jemaat dalam aspek pelayanan ini. Sementara itu, dalam pembagian tugas pelayanan ibadah, mayoritas responden merasa bahwa pembagian tugas seringkali tidak adil dan seimbang (rata-rata skor 2,10), yang menunjukkan ketidakmerataan dalam distribusi tanggung jawab dalam pelayanan ibadah. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa perlu ada perbaikan dalam distribusi tanggung jawab dan lebih banyak pemberdayaan jemaat dalam pelayanan gereja untuk menciptakan kepemimpinan kolaboratif yang lebih efektif.

Pemanfaatan Potensi Jemaat dalam Pelayanan. Terkait dengan pemanfaatan potensi jemaat, mayoritas responden merasa bahwa pelibatan anggota jemaat sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masih jarang dilakukan, dengan rata-rata skor 2,20. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi dalam jemaat untuk berkontribusi lebih banyak dalam pelayanan gereja, kepemimpinan kolaboratif belum sepenuhnya memaksimalkan potensi yang ada. Pemanfaatan potensi individu dalam gereja sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota jemaat dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam pelayanan sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kolaboratif di jemaat kecil tanpa pendeta terlihat berjalan dengan baik dalam aspek pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan, dengan mayoritas responden menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kedua aspek tersebut. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemberdayaan jemaat, terutama dalam hal pelayanan ibadah dan pemanfaatan potensi jemaat secara lebih optimal. Meskipun demikian, keterlibatan anggota jemaat dalam rapat dan pengambilan keputusan yang kolaboratif menunjukkan adanya kemauan untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi setiap anggota jemaat. Agar kepemimpinan kolaboratif di jemaat kecil dapat lebih efektif, diperlukan peningkatan dalam pemberdayaan jemaat dalam pelayanan ibadah dan distribusi tugas yang lebih adil.

Keterlibatan Jemaat dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan di gereja, khususnya dalam hal kebijakan, kegiatan gereja, dan program pelayanan, memainkan peran penting dalam menciptakan kepemimpinan kolaboratif yang efektif. Sebagai gereja tanpa pendeta tetap, pengambilan keputusan yang kolaboratif sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa seluruh jemaat terlibat dalam proses

yang mendalam dan inklusif. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dalam rapat jemaat dan komunikasi terbuka menjadi faktor penentu dalam keberhasilan kepemimpinan kolaboratif.

Dalam hasil penelitian ini, keputusan-keputusan di jemaat selalu diambil melalui rapat dengan anggota jemaat, yang menunjukkan bahwa jemaat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan bahwa gereja telah menerapkan salah satu prinsip utama dari kepemimpinan kolaboratif, yaitu komunikasi terbuka dan partisipasi aktif. Sebagai bagian dari kepemimpinan yang inklusif, rapat jemaat berfungsi sebagai platform untuk menyuarakan ide, pendapat, dan aspirasi anggota jemaat dalam menentukan arah gereja, mulai dari perencanaan kegiatan hingga keputusan strategis.

Teori kepemimpinan kolaboratif yang dikemukakan oleh Kramer & Crespy (2011) menekankan bahwa dalam model ini, pemimpin berusaha meminimalkan perbedaan kekuatan dalam tim, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks gereja kecil, dimana tidak ada pendeta tetap sebagai pemimpin utama, penerapan prinsip ini sangat penting. Keterlibatan jemaat dalam rapat gereja membantu mengurangi jarak antara pemimpin dan anggota jemaat, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan suara kolektif jemaat. Proses ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih terbuka, terarah, dan berkeadilan, serta menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat di kalangan jemaat.

Partisipasi aktif dalam rapat gereja tidak hanya berfungsi untuk meminimalkan ketimpangan kekuatan, tetapi juga untuk memperkuat komunikasi antar anggota dan memastikan kelancaran aliran informasi. Modha (2021) menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan kolaboratif, semua pihak yang terlibat harus berbagi otoritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Dengan demikian, setiap anggota jemaat tidak hanya menjadi penerima keputusan, tetapi juga berperan aktif dalam membuat keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan gereja. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa keputusan-keputusan yang diambil melalui rapat jemaat dianggap lebih baik daripada yang tidak melibatkan jemaat, yang mencerminkan kepercayaan dan komitmen jemaat terhadap hasil keputusan.

Selanjutnya, dalam konteks jemaat yang tidak memiliki pendeta tetap, partisipasi aktif jemaat dalam proses pengambilan keputusan berperan dalam membentuk arah gereja secara kolektif. McClellan (2023) menyoroti bahwa proses dialog dan keterlibatan timbal balik antara semua pihak dalam organisasi dapat mendorong kreativitas dan pengambilan keputusan inovatif, yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup gereja dan mengatasi berbagai tantangan. Dalam konteks gereja tanpa pendeta tetap, pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolaboratif memungkinkan gereja untuk tetap adaptif terhadap perubahan zaman dan dinamika kehidupan sosial jemaat.

Zaccaria¹⁸ dalam penelitian tentang *synodality* dan proses pengambilan keputusan di gereja juga menjelaskan bahwa keterlibatan jemaat mencerminkan kepemimpinan kolaboratif yang menyeimbangkan struktur hierarkis dengan partisipasi aktif jemaat. Hal ini penting untuk membangun budaya pengambilan keputusan bersama dalam gereja. Dengan keterlibatan jemaat, gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang inklusif yang bukan hanya mengandalkan satu individu (pendeta), melainkan seluruh jemaat untuk bertanggung jawab bersama dalam menentukan arah gereja.

Dalam konteks kepemimpinan partisipatif-kolegial yang dikemukakan oleh Jehaut¹⁹, gereja kecil tanpa pendeta tetap dapat mengadopsi model kepemimpinan kolegial yang melibatkan semua anggota gereja, baik orang awam maupun pengurus, untuk berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Model ini akan membantu menghindari struktur otoriter yang mengisolasi keputusan-keputusan hanya pada pemimpin atau pengurus tertentu, sehingga menciptakan gereja yang lebih dialogis, partisipatif, dan bertanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan di gereja kecil tanpa pendeta tetap sangat penting untuk memastikan keberhasilan kepemimpinan kolaboratif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesehatan organisasi gereja tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan di kalangan jemaat, memungkinkan gereja untuk lebih adaptif, terbuka, dan komitmen terhadap visi bersama yang dicanangkan oleh komunitas jemaat.

Transparansi Keuangan dan Keterlibatan Jemaat dalam Pengelolaan Keuangan

Transparansi keuangan dalam gereja merupakan salah satu elemen penting dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif, karena hal ini mencerminkan akuntabilitas, tanggung jawab bersama, dan komunikasi yang efektif antara pengurus gereja dan jemaat. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden merasa bahwa keuangan gereja selalu dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada jemaat, yang mengindikasikan adanya transparansi yang tinggi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja berusaha untuk menjalankan prinsip-prinsip akuntabilitas yang penting dalam menciptakan kepercayaan antara pengurus gereja dan jemaat, serta memastikan bahwa penggunaan dana gereja dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh anggota jemaat. Penelitian oleh Ribka²⁰ mengungkapkan bahwa transparansi keuangan yang diterapkan dalam gereja dapat

¹⁸ "Synodality and Decision-Making Processes: Towards New Bodies of Participation in the Church," *Religions* 15, no. 1 (December 2023): 54, <https://doi.org/10.3390/rel15010054>.

¹⁹ "Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan Kolegial-Partisipatif Dalam Gereja Partikular," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (April 2021): 1–12, <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.39>.

²⁰ "Persepsi Manajemen Dan Anggota Jemaat Terhadap Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Dalam Lembaga Gereja Kristen," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga* 26, no. 1 (April 2016): 68, <https://doi.org/10.20473/jeba.V26I12016.68-78>.

meningkatkan keterlibatan jemaat, karena anggota jemaat merasakan kepuasan terhadap praktik akuntabilitas yang diterapkan, yang juga menumbuhkan rasa kepercayaan dalam manajemen keuangan gereja.

Namun, meskipun ada transparansi dalam pengelolaan keuangan, tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan jemaat dalam perencanaan keuangan. Sebagian besar responden merasa bahwa meskipun mereka mengetahui kondisi keuangan gereja, **mereka** jarang dilibatkan dalam perencanaan anggaran gereja secara aktif. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada komunikasi terbuka terkait kondisi keuangan, jemaat masih belum sepenuhnya diberi kesempatan untuk berperan dalam menentukan alokasi dana gereja. Jehaut (2021) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan partisipatif-kolegial dalam gereja mendorong pembagian tanggung jawab yang lebih merata dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan keuangan gereja, yang dapat menumbuhkan gereja yang lebih dialogis dan partisipatif.

Konsep akuntabilitas dalam kepemimpinan kolaboratif, seperti yang dijelaskan oleh Modha (2021), menekankan pentingnya berbagi tanggung jawab dan otoritas dalam membuat keputusan-keputusan kritis, termasuk pengelolaan keuangan gereja. Dalam konteks gereja kecil tanpa pendeta tetap, hal ini mengindikasikan bahwa jemaat, sebagai bagian dari kepemimpinan bersama, memiliki hak untuk mengetahui bagaimana dana gereja digunakan dan terlibat dalam perencanaan keuangan agar dana tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan bersama dan aspirasi gereja. Seperti yang dinyatakan oleh McClellan (2023), kepemimpinan kolaboratif dalam pengelolaan keuangan mendorong partisipasi aktif anggota jemaat dalam proses pembuatan keputusan keuangan, yang memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan jemaat. Jika jemaat lebih terlibat dalam menentukan anggaran dan alokasi dana, maka keputusan yang diambil akan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap gereja, tetapi juga memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan secara efisien dan transparan, serta mendukung program-program yang sesuai dengan visi gereja.

Dalam hasil penelitian ini, responden menunjukkan bahwa meskipun mereka mengetahui kondisi keuangan gereja, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dana masih terbatas. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperbaiki mekanisme partisipasi jemaat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan gereja. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk forum perencanaan keuangan yang melibatkan representasi dari berbagai kelompok jemaat, sehingga semua pihak memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai bagaimana dana gereja harus dialokasikan. Ini juga sejalan dengan temuan Zaccaria (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan gereja yang lebih partisipatif dan mengarah pada model pengelolaan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab.

Teori akuntabilitas yang dikembangkan oleh Maalouf (2019) juga menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi sosial seperti gereja, akuntabilitas bukan hanya soal pertanggungjawaban finansial, tetapi juga proses transparansi yang melibatkan semua pihak. Penerapan prinsip ini akan meningkatkan kerjasama tim antara pengurus gereja dan jemaat, serta mendorong kepercayaan dan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumber daya gereja. Dengan memperkuat partisipasi jemaat dalam pengelolaan keuangan, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pencapaian tujuan bersama dengan lebih efisien.

Pemberdayaan Jemaat Berdasarkan Potensi dan Kemampuan

Pemberdayaan jemaat berdasarkan potensi dan kemampuan mereka merupakan salah satu aspek krusial dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil tanpa pendeta tetap. Dalam kepemimpinan kolaboratif, bukan hanya pemimpin yang memegang tanggung jawab besar, melainkan seluruh anggota jemaat dilibatkan aktif dalam peningkatan kualitas pelayanan gereja. Dengan demikian, gereja menjadi wadah di mana setiap individu dapat berkontribusi secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, baik dalam pengembalaan, kepemimpinan, maupun pelayanan sosial.

Pemberdayaan jemaat berdasarkan kemampuan mereka sangat penting untuk menciptakan gereja yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan yang dihadapi, terutama dalam konteks gereja yang tidak memiliki pendeta tetap. Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin gereja berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan anggota jemaat untuk mengambil peran lebih aktif, baik dalam kegiatan rohani maupun pelayanan sosial gereja. Pemimpin berusaha untuk mengidentifikasi keahlian dan minat jemaat, sehingga mereka dapat diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh, seseorang dengan latar belakang dalam pendidikan atau pengajaran dapat diberdayakan untuk memimpin kelas pembelajaran Alkitab atau kegiatan pendidikan rohani di gereja. Hal ini akan memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat berkontribusi secara efektif dan merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam gereja.

Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif adalah mengidentifikasi potensi jemaat. Tidak semua jemaat memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka atau bahkan menyadari keahlian yang dimiliki. Kramer dan Crespy (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif mengutamakan komunikasi terbuka dan partisipasi aktif, yang memungkinkan anggota jemaat untuk menyampaikan minat dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan anggota jemaat untuk berbagi kemampuan, serta memberikan pelatihan dan pendampingan bagi mereka yang ingin mengembangkan potensi diri.

Pelatihan adalah elemen kunci dalam pemberdayaan jemaat. Gereja perlu mengadakan

pelatihan keterampilan atau seminar rohani yang dapat mengasah kemampuan jemaat di berbagai bidang pelayanan, baik dalam kepemimpinan gereja, penggembalaan, maupun pelayanan sosial. Maalouf (2019) menekankan bahwa dalam kepemimpinan kolaboratif, pengembangan pribadi menjadi bagian integral dari proses kepemimpinan, di mana setiap anggota diberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh sesuai dengan potensi mereka. Ini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen terhadap gereja.

Namun, tantangan utama dalam pemberdayaan jemaat adalah memastikan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab tidak terlalu membebani beberapa individu, sementara yang lain tetap tidak terlibat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis potensi sangat penting untuk memastikan bahwa tugas pelayanan didistribusikan dengan adil dan setiap jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Selain itu, meningkatkan kesadaran jemaat terhadap potensi yang mereka miliki dan memberdayakan mereka untuk mengambil peran lebih besar dalam pelayanan gereja akan sangat meningkatkan efektivitas pelayanan serta menciptakan suasana gereja yang lebih inklusif dan bersinergi.

Dengan menerapkan pendekatan ini, gereja kecil yang tidak memiliki pendeta tetap dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang dimiliki dan membangun kapasitas internal gereja yang memungkinkan jemaat untuk bertumbuh secara spiritual dan pelayanan. Kepemimpinan kolaboratif memberikan kesempatan bagi jemaat untuk tidak hanya berpartisipasi dalam keputusan-keputusan gereja tetapi juga untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, menciptakan gereja yang lebih dinamis dan berdaya saing dalam memenuhi kebutuhan rohani jemaat.

Secara keseluruhan, pemberdayaan jemaat berdasarkan potensi dan kemampuan mereka adalah kunci dalam kepemimpinan kolaboratif yang sukses di gereja kecil tanpa pendeta tetap. Gereja perlu mengidentifikasi, mengasah, dan memanfaatkan potensi individu dalam pelayanan gereja agar dapat meningkatkan keterlibatan dan kontribusi jemaat dalam pengelolaan gereja. Meskipun tantangan seperti kurangnya pelatihan dan ketidaksesuaian pembagian tugas masih ada, dengan komunikasi terbuka, pelatihan keterampilan, dan pendekatan berbasis potensi, gereja dapat lebih memberdayakan jemaat dan memaksimalkan kontribusi mereka untuk menciptakan pelayanan yang lebih efektif dan kolaboratif.

Pengaruh Kepemimpinan Kolaboratif terhadap Kohesi dan Kesehatan Jemaat

Kepemimpinan kolaboratif memiliki dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial dan kesehatan rohani jemaat, terutama di gereja kecil tanpa pendeta tetap. Dalam model kepemimpinan kolaboratif, kerjasama yang erat antara pemimpin dan anggota jemaat menjadi fondasi untuk menciptakan gereja yang tidak hanya produktif secara sosial tetapi juga sehat secara rohani. Kepemimpinan ini berfokus pada tanggung jawab bersama dan partisipasi aktif dalam setiap aspek

kehidupan gereja, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan kegiatan rohani dan sosial. Dengan pendekatan ini, anggota jemaat merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan diberdayakan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di dalam gereja.

Salah satu pengaruh utama kepemimpinan kolaboratif adalah kemampuannya untuk meningkatkan kohesi sosial di antara anggota jemaat. Kohesi sosial merujuk pada rasa keterhubungan dan keberlanjutan hubungan antara individu dalam suatu kelompok. Dalam gereja, ini berarti anggota jemaat saling mendukung dan membangun hubungan yang kuat berdasarkan nilai-nilai bersama. Dalam konteks gereja kecil tanpa pendeta tetap, di mana tidak ada seorang individu yang memimpin secara tunggal, setiap anggota memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses kepemimpinan dan pelayanan. Hal ini mendorong hubungan yang lebih saling menguntungkan dan meminimalkan adanya jarak kekuasaan yang sering kali menciptakan perasaan keterasingan atau ketergantungan yang berlebihan pada pemimpin tunggal.

Kramer & Crespy (2011) mengemukakan bahwa komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan kolektif adalah kunci dalam menciptakan kolaborasi yang sehat dalam organisasi. Dalam gereja kecil, pemimpin (yang dapat berupa majelis atau pengurus gereja) perlu memastikan bahwa suara setiap anggota jemaat didengar, dan mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan gereja. Proses ini tidak hanya membuat keputusan menjadi lebih transparan dan berkualitas, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan ikatan sosial yang lebih kuat di antara jemaat. Hal ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan kolaboratif menumbuhkan kohesi sosial dengan memastikan bahwa setiap anggota gereja berperan dalam membuat keputusan yang mempengaruhi komunitas mereka.

Selain itu, dalam konteks kesehatan rohani, kepemimpinan kolaboratif juga memainkan peran penting dalam memperkuat pertumbuhan spiritual jemaat. Sebagai bagian dari pengambilan keputusan kolektif, jemaat diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pelayanan rohani sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Ini memungkinkan jemaat untuk merasa lebih terhubung secara pribadi dengan kehidupan rohani gereja, karena mereka berkontribusi langsung dalam kegiatan ibadah dan pengajaran. Sebagaimana Modha (2021) menyatakan, dalam kepemimpinan kolaboratif, semua individu memiliki peran penting dalam mendorong keseimbangan sosial dan rohani dalam gereja.

Namun, tantangan dalam menerapkan kepemimpinan kolaboratif dalam gereja kecil tanpa pendeta tetap adalah bagaimana mengelola perbedaan pendapat atau konflik internal yang mungkin muncul dalam pengambilan keputusan. Maalouf (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelompok, asalkan komunikasi yang terbuka dan penyelesaian konflik yang efektif diterapkan. Gereja perlu menyiapkan mekanisme

penyelesaian konflik yang memungkinkan anggota jemaat untuk mengatasi perbedaan mereka tanpa merusak hubungan sosial di dalam gereja. Hal ini penting untuk menjaga kohesi sosial dan memastikan bahwa gereja tetap menjadi komunitas yang mendukung satu sama lain, terlepas dari perbedaan individu yang ada.

Penerapan kepemimpinan kolaboratif juga memungkinkan jemaat untuk lebih beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi gereja. McClellan (2023) menyatakan bahwa dialog timbal balik antara pemimpin dan anggota gereja adalah cara yang efektif untuk mengelola perubahan yang cepat dalam konteks gereja. Gereja tanpa pendeta tetap dapat mengatasi tantangan seperti keterbatasan dana, kekurangan sumber daya, dan kurangnya personel dengan lebih mudah jika seluruh jemaat bekerja bersama-sama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan gereja. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesehatan sosial gereja, tetapi juga memungkinkan kemajuan rohani yang lebih cepat karena setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk kehidupan gereja mereka.

Secara keseluruhan, penerapan kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil tanpa pendeta tetap memiliki pengaruh positif yang besar terhadap kohesi sosial dan kesehatan rohani jemaat. Dengan mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama, kepemimpinan kolaboratif memperkuat hubungan interpersonal di dalam gereja dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Meskipun tantangan seperti perbedaan pendapat atau konflik internal dapat muncul, pendekatan kolaboratif yang mengutamakan komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, gereja tanpa pendeta tetap dapat menjaga kesehatan sosial dan pertumbuhan rohani jemaat melalui pendekatan kepemimpinan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti penerapan kepemimpinan kolaboratif di gereja kecil tanpa pendeta tetap, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana model ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keterlibatan jemaat. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan dan transparansi keuangan telah diterapkan dengan baik, yang mencerminkan prinsip-prinsip kolaboratif yang mendalam dalam struktur gereja. Meski demikian, terdapat tantangan dalam pemberdayaan jemaat, khususnya dalam hal pelibatan jemaat dalam pelayanan ibadah dan pembagian tugas yang lebih adil. Juga, meskipun transparansi keuangan telah dijalankan, keterlibatan jemaat dalam perencanaan anggaran gereja masih terbatas.

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang relatif kecil dan hanya mencakup satu gereja di daerah tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili gereja-gereja lain dengan karakteristik serupa. Riset lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji model kepemimpinan

kolaboratif ini di gereja-gereja lain, terutama yang berlokasi di berbagai daerah atau denominasi yang berbeda, serta untuk mengidentifikasi strategi lebih lanjut dalam pemberdayaan jemaat dan peningkatan kolaborasi dalam pelayanan ibadah. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis tentang dampak jangka panjang dari kepemimpinan kolaboratif terhadap kohesi sosial dan kesehatan rohani jemaat di gereja kecil tanpa pendeta tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiin, Caroline Sabatini, and Beni Chandra Purba. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2024): 16–29. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.229>.
- Haines, David W. "The Perils of Being a Pastor: Then and Now." *Anthropological Forum* 33, no. 4 (October 2023): 297–313. <https://doi.org/10.1080/00664677.2023.2256482>.
- Herwinesastra, Herwinesastra, Henry Luther, and Rostiani Rostiani. "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (January 2023): 63. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>.
- Hove, Rabson, and Herbert Moyo. "The Pastor as an Ecumenical Leader: Reflections and Pastoral Ministry Experiences at Bvumbura Parish, Zimbabwe." *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (October 2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2028>.
- Jehaut, Rikardus. "Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan Kolegial-Partisipatif Dalam Gereja Partikular." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (April 2021): 1–12. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.39>.
- Jentile, Thembelani Elvis. "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (June 2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.
- Kramer, Michael W., and David A. Crespy. "Communicating Collaborative Leadership." *The Leadership Quarterly* 22, no. 5 (October 2011): 1024–37. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.021>.
- Kristenson, Rasfil, and Jhon Piter Tobing. "Peran Uang Dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (June 2024): 130–45. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.304>.
- Lewandowski, Paweł. "The Theological Basis of the Right to Decent Support of the Clergy." *Teka Komisji Prawniczej PAN Oddział w Lublinie* 12, no. 1 (June 2019). <https://doi.org/10.32084/tekapr.2019.12.1-11>.
- Lizardo, Jimmy, Lenny H. S. Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul. "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (February 2024): 142. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.155>.
- Lumbantoruan, Josep, and Adi Suhenra Sigi. "Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 Dan Implikasinya Bagi Pelayan Gembala Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (March 2024): 118–33. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>.
- Maalouf, Georges Y. "Effects of Collaborative Leadership on Organizational Performance." *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 1 (January 2019): 138–44. <https://doi.org/10.22271/ijmrd.2019.v6.i1.25>.
- McClellan, John G. "Collaboration in Organizations." In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1276>.
- Modha, Bhaven. "Collaborative Leadership with a Focus on Stakeholder Identification and

- Engagement and Ethical Leadership: A Dental Perspective.” *British Dental Journal* 231, no. 6 (September 2021): 355–59. <https://doi.org/10.1038/s41415-021-3457-2>.
- Nababan, Damayanti, Friskila Sitanggang, Ezra Limbong, Seventina Novita, and Zainal Sihombing. “Gembala Sidang Menjadi Orangtua Bagi Jemaatnya Dalam Menghadapi Krisis Karakter Akhir Zaman.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 2 (November 2022): 23–33. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.40>.
- Ribka, Jeany. “Persepsi Manajemen Dan Anggota Jemaat Terhadap Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Dalam Lembaga Gereja Kristen.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga* 26, no. 1 (April 2016): 68. <https://doi.org/10.20473/jeba.V26I12016.68-78>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tretter, Max. “Problem: Shortage of Pastors—Solution: Religious Robots?,” 2023. <https://doi.org/10.3233/FAIA220689>.
- Zaccaria, Francesco. “Synodality and Decision-Making Processes: Towards New Bodies of Participation in the Church.” *Religions* 15, no. 1 (December 2023): 54. <https://doi.org/10.3390/rel15010054>.